BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Maos beralamat di Jl. Raya Maos No. 484 Desa Klapagada, Maos Kidul, Maos yang berdiri pada tahun 1986 dan sampai sekarang. Tahun 2006 hingga sekarang ini tercatat SMA Negeri 1 Maos telah memiliki 18 kelas, 4 laboratorium, 1 perpustakaan, 1 masjid dan ada beberapa fasilitas pendukung dalam upaya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dan kegiatan belajar mengajar yang layak. Siswa siswi SMA Negeri 1 Maos diberikan kebebasan dalam mengekspresikan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, pecinta alam, Karya Ilmiah Remaja (KIR), majalah dinding, merpati putih, remaja masjid, bola voli, sepak bola, basket, futsal dan sebagainya. SMA Negeri 1 Maos terdapat 45 tenaga pengajar dan 16 karyawan yang membantu dalam mengembangkan dan membangun SMA Negeri 1 Maos untuk menjadi lebih maju dan lebih baik.

SMA Negeri 1 Maos memiliki guru Bimbingan dan Konseling (BK) yang setiap saat memberikan pengawasan kepada para siswa. Selain mengawasi, pihak sekolah juga memberlakukan tata tertib sekolah dan sanksi bagi siswa siswi yang melanggar tata tertib sehingga siswa mempertimbangkan dalam melakukan hal-hal yang dilarang sekolah. Selain itu, BK membantu para pelaksana pendidikan, kepala sekolah dan

latar belakang pendidikan, minat, kemampuan dan kebutuhan siswa. Dengan menggunakan informasi yang memadai mengenai siswa, guru BK/konselor dapat membantu para guru dalam memperlakukan siswa secara tepat, baik dalam memilih dan menyusun materi sekolah, memilih metode dan proses pembelajaran maupun menyusun bahan pelajaran sesuai dengan kemampuan dan kecepatan siswa.

Adapun teknik yang dapat digunakan adalah pelayanan orientasi, informasi, dan bimbingan kelompok. Layanan ini meliputi fungsi informatif, fungsi pengembangan, fungsi preventif dan kreatif. Salah satu masalah yang perlu diinformasikan kepada para konseli dalam rangka mencegah terjadinya tingkah laku yang tidak diharapkan, yaitu kesehatan reproduksi dan seksual. Kesehatan reproduksi dan seksual yang memungkinkan diberikan secara bersama-sama kepada sejumlah siswa untuk mendapatkan informasi dari guru BK, guru mata pelajaran atau dinas terkait sebagai nara sumber. Selain itu, penyelenggaraannya secara rutin/ sesuai jadwal yang sudah ditentukan. Tidak hanya itu, setiap siswa

B. Hasil Penelitian

1. Analisis Univariat

a. Gambaran Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah remaja sekolah di SMA Negeri 1 Maos, Cilacap dengan jumlah 75 siswa. Adapun karakteristik responden adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi karakteristik responden berdasarkan umur dan jenis kelamin di SMA Negeri 1 Maos Cilacap (n = 75).

No.	Karakteristik Responden	Jumlah	Persentase (%)
1.	Umur		
	15 tahun	3	4,0
	16 tahun	47	62,7
	17 tahun	25	33,3
2.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	25	33,3
	Perempuan	50	66,7

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan umur diketahui sebagian besar responden berusia 16 tahun, yaitu sebanyak 47 responden (62,7%) dan paling sedikit adalah responden berusia 15 tahun (4,0%). Berdasarkan jenis kelamin dari 75 responden, 25 diantaranya adalah berjenis kelamin laki-laki (33,3%) dan 50 responden lainnya adalah berjenis kelamin perempuan (66,7%).

b. Hasil analisis tingkat pengetahuan remaja dalam pemanfaatan BK

Tabel 4. Tingkat pengetahuan remaja dalam pemanfaatan BK di SMA Negeri 1 Maos Cilacap (n = 75).

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	37	49,3
Cukup	31	41,3
Kurang	7	9,3

Berdasarkan hasil analisis tingkat pengetahuan remaja dalam pemanfaatan BK yang disajikan pada tabel 4 dapat diketahui bahwa sebagian remaja memiliki pengetahuan yang baik, yaitu 37 responden (49%), sedangkan yang memiliki pengetahuan kurang hanya 9,3%.

c. Hasil analisis sikap remaja dalam pemanfaatan BK.

Tabel 5. Sikap remaja dalam pemanfaatan BK di SMA Negeri 1 Maos Cilacap (n = 75).

Sikap	Frekuensi (f)	Persentase (%)	
Baik	1	1,3	
Cukup	70	93,3	
Kurang	4	5,3	

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa sebagian besar remaja memiliki sikap yang cukup dalam pemanfaatan BK, yaitu sebanyak 70 responden (93,3%), sedangkan yang memiliki sikap kurang hanya 5,3%.

d. Hasil analisis perilaku seksual remaja.

Tabel 6. Perilaku seksual remaja di SMA Negeri 1 Maos Cilacap (n = 75).

Perilaku Seksual	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	68	90,7
Cukup	7	9,3
Kurang	0	0,0

Sumber: Data Primer

Dari tabel 6 diketahui bahwa sebagian besar remaja memiliki perilaku seksual baik dengan persentase 90,7% atau 68

raspadan dan tidak ada raspandan danaan parilaku saksusi kurmpa

2. Analisis Bivariat

a. Hasil analisis hubungan tingkat pengetahuan remaja dalam pemanfaatan BK dengan perilaku seksual.

Tabel 7. Hubungan tingkat pengetahuan remaja dalam pemanfaatan BK dengan perilaku seksual (n = 75).

Tingkat	Perilaku seksual			Total
Pengetahuan	Kurang	Cukup	Baik	
Kurang		4	3	7
<i>B</i>		57,2%	42,8%	100%
Cukup	_	2	29	31
,		6,5%	93,5%	100%
Baik	_	1	36	37
<u></u>		2,7%	97,3%	100%
Total	-	7	68	75
		9,3%	90,7%	100%

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui jumlah responden yang memiliki pengetahuan kurang dalam pemanfaatan BK dengan perilaku seksual cukup adalah 4 (57,2%), sedangkan responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang dalam pemanfaatan BK dengan perilaku seksual baik adalah 3 (42,8%). Responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup dalam pemanfaatan BK dengan perilaku seksual cukup adalah 2 responden (6,5%), sedangkan responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup dalam pemanfaatan BK dengan perilaku seksual baik adalah 29 responden (93,5%). Jumlah responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik dalam pemanfaatan BK dengan perilaku seksual pengetahuan baik dalam pemanfaatan BK dengan perilaku seksual

yang memiliki tingkat pengetahuan baik dalam pemanfaatan BK dengan perilaku seksual baik adalah 36 responden (97,3%).

b. Analisis *Spearman Rank* (rho) hubungan tingkat pengetahuan remaja dalam pemanfaatan BK dengan perilaku seksual.

Tabel 8. Uji korelasi tingkat pengetahuan remaja dalam pemanfaatan BK dengan perilaku seksual

Hubungan	Spearman Rank (rho)	Sig. (p)	Keterangan
Tingkat pengetahuan dan perilaku	0,346	0,002	Signifikan

Sumber: Data Primer

Berdasarkan hasil korelasi *Spearman Rank (rho)* antara tingkat pengetahuan remaja dalam pemanfaatan BK dengan perilaku seksual, diperoleh nilai signifikan 0,002 (p < 0,05) yang menunjukkan korelasi antara tingkat pengetahuan remaja dalam pemanfaatan BK dengan perilaku seksual adalah bermakna. Nilai *Spearman Rank* (r) sebesar 0,346 menunjukkan arah korelasi positif dengan kekuatan korelasi yang lemah. Maka, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat

c. Hasil analisis hubungan sikap remaja dalam pemanfaatan BK dengan perilaku seksual.

Tabel 9. Hasil tabulasi silang Hubungan sikap remaja dalam pemanfaatan BK dengan perilaku seksual (n = 75)

Sikap	Perilaku seksual			
	Kurang	Cukup	Baik	•
Kurang	-	2	2	4
		50%	50%	100%
Cukup	-	5	65	70
		7,1%	92,9%	100%
Baik	-	-	1	1
			100%	100%
Total	-	7	68	75
		9,3%	90,7%	100%

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 9 dapat diketahui bahwa jumlah responden yang mempunyai sikap dengan kategori kurang dalam pemanfaatan BK dengan perilaku seksual cukup dan baik adalah 2 responden (50%). Mayoritas responden yang mempunyai sikap cukup dalam pemanfaatan BK dalam kategori cukup mempunyai perilaku seksual baik adalah 65 (92,6%). Jumlah responden yang mempunyai sikap baik dalam pemanfaatan BK dengan perilaku seksual baik adalah 1 (100%).

d. Analisis Spearman Rank (rho) hubungan sikap remaja dalam pemanfaatan BK dengan perilaku seksual.

Tabel 10. Uji korelasi sikap remaja dalam pemanfaatan BK dengan perilaku seksual.

	Titules believen.		
Hubungan	Spearman Rank (rho)	Sig. (p)	Keterangan
Sikap dan perilaku	0,311	0,007	Signifikan

Berdasarkan hasil korelasi *Spearman Rank (rho)* antara sikap remaja dalam pemanfaatan BK dengan perilaku seksual, diperoleh nilai signifikan 0,007 (p<0,05) yang menunjukkan korelasi antara tingkat pengetahuan remaja dalam pemanfaatan BK dengan perilaku seksual adalah bermakna. Nilai *Spearman Rank* (r) sebesar 0,311 menunjukkan arah korelasi positif dengan kekuatan korelasi yang lemah. Maka, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan remaja dalam pemanfaatan BK dengan perilaku seksual.

3. Analisis Multivariat

Analisis hubungan tingkat pengetahuan dan sikap remaja dalam pemanfaatan BK dengan perilaku seksual.

Tabel 11. Uji hipotesis hubungan tingkat pengetahuan dan sikap remaja dalam pemanfaatan BK dengan perilaku seksual.

Hubungan	Regression Square (R)	Sig. (p)	Keterangan
Tingkat pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku	0,473	0,000	Signifikan

Sumber: Data Primer

Berdasarkan hasil korelasi *Spearman Rank (rho)* antara sikap remaja dalam pemanfaatan BK dengan perilaku seksual, diperoleh nilai signifikan 0,000 (p<0,05) yang menunjukkan korelasi antara tingkat pengetahuan remaja dalam pemanfaatan BK dengan perilaku seksual adalah bermakna. Nilai *Regression Square* (R) sebesar 0,473 menunjukkan arah korelasi positif dengan kekuatan korelasi yang

. D. (1' 11 L.L., J. hybrangen vong gignifikar

antara tingkat pengetahuan dan sikap remaja dalam pemanfaatan BK dengan perilaku seksual.

C. Pembahasan

1. Analisis Bivariat

a. Karakteristik responden

Hasil penelitian pada aspek karakteristik responden berdasarkan umur diketahui bahwa sebagian besar responden berusia 16 tahun, yaitu sebanyak 47 responden (62,7%). Masa usia inilah terjadi proses perkembangan fisik, psikoseksual, perilaku dan masalah-masalah umum tertentu yang terjadi pada remaja. Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak ke dewasa dan merupakan masa-masa sulit bagi remaja (Jahja, 2011). Remaja dalam tahap ini masih memiliki emosi labil dan akan menghadapi berbagai masalah yang semakin kompleks, baik masalah perbedaan pendapat dengan orangtua atau orang dewasa. Selain itu kondisi bingung sering membuat remaja tidak tahu harus memilih dan cenderung mudah untuk terpengaruh dengan tekanan yang ada di lingkungannya terutama teman sebaya (Yusuf, 2011). Namun umumnya, remaja lebih memilih untuk mendiskusikan masalahmasalahnya dengan teman sebaya dibandingkan dengan orang dewasa atupun orang tua. Termasuk masalah tentang kesehatan

Berdasarkan penelitian, mayoritas responden adalah berjenis perempuan, yaitu 66,7%. Hal ini secara tidak langsung remaja perempuan cenderung memiliki hubungan interpersonal yang baik, membuka diri dan bersikap terbuka, sedangkan remaja laki-laki lebih cenderung kaku dan pendiam atau tertutup (Eyo et al., 2010).

b. Gambaran tingkat pengetahuan remaja dalam pemanfaatan BK.

Hasil penelitian pada aspek tingkat pengetahuan remaja dalam pemanfaatan BK sebagian remaja memiliki pengetahuan yang baik (49%). Menurut Notoatmodjo (2007), hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: sosial ekonomi, pendidikan, usia, lingkungan, budaya, informasi.

Kondisi ekonomi akan mempengaruhi pendidikan yang mana seorang semakin tinggi pendidikan akan semakin mudah untuk menerima informasi baru. Lingkungan yang paling berpengaruh adalah keluarga, sedangkan lingkungan pergaulan remaja juga mempengaruhi pengetahuanya yang pada umumnya percaya pada ucapan teman sebaya (Mubarak, dkk, 2007). Bertambahnya umur dan perubahan-perubahan yang dialami remaja cenderung membutuhkan informasi. Mengakses informasi mengenai BK ini meliputi pengetahuan dan penjelasan dari berbagai pihak termasuk di lingkungan sekolah, namun apabila

C Listaga larrona moko hal ini akan mempengaruhi

pengetahuan (Efendi & Mahfudli (2009). Remaja memiliki keingintahuan yang besar. Informasi yang baru akan disaring apakah sesuai tidak dengan budaya dan agama yang dianut. Layanan BK ditujukan dengan mempertahankan nilai dan norma yang positif, dengan meningkatkan rasa percaya diri akan layanan yang diberikan (Suryoputro, dkk, 2006).

Persepsi remaja dalam pemanfaatan BK dilingkungan sekolah berbeda-beda dalam menerima informasi. Selain itu, persepsi remaja yang didukung oleh pihak sekolah dapat memberikan motivasi dalam menangani permasalahan remaja seperti masalah personal, akademik, kesehatan dan bimbingan kejuruan (Seyoum, 2011). Menurut Wardani dan Hariastuti (2009), dengan strategi pengubahan pola pikir efektif dalam membantu mengurangi dan mengubah persepsi negatif siswa tentang konselor sekolah.

c. Gambaran sikap remaja dalam pemanfaatan BK.

Hasil penelitian, diketahui bahwa mayoritas responden memiliki sikap dalam pemanfaatan BK dengan kategori cukup (93,3%). Menurut Notoatmodjo (2007), sikap merupakan suatu respon yang masih tertutup terhadap obyek dan manifestasinya tidak dapat dilihat secara langsung. Menurut Egbochuku (2008), sikap remaja terbentuk secara nyata dalam pemanfaatan BK

Sebaliknya apabila pengetahuan dan ketersediaan BK kurang maka sikap tidak akan terbentuk.

Masalah yang sering muncul dalam masa remaja misalnya masalah mata pelajaran yang semakin banyak dan materi yang diperoleh dari sekolah mengharuskan remaja untuk mencari informasi solusi akan permasalahannya. Layanan BK memberikan dampak positif terhadap hasil akademik, sikap kebiasaan belajar yang positif dan kedisiplinan siswa (Ch. Hussain, 2006; Ajowi & Simatwa, 2010; Seyoum, 2011).

Menurut Eyo et al., (2010), seorang siswa mempunyai sikap cukup disebabkan bahwa siswa sadar dan mengetahui serta didukung oleh guru BK maupun pihak sekolah. Selain itu, dalam penelitian Nurnaningsih (2011), remaja yang mempunyai sikap positif dalam pemanfaatan BK melalui program bimbingan kelompok terbukti dengan dapat meningkatkan kemampuan kecerdasan emosional siswa.

Memanfaatkan layanan BK masih menemui hambatan, seperti merasa malu jika konsultasi dengan guru BK dan kurang nyaman jika tatap muka langsung dengan guru BK. Bahkan terkadang siswa takut mendapat label "anak nakal" oleh temantemannya, jika berkonsultasi dengan guru BK (Darimun, 2009). Menurut Juniawan, et al., (2008), untuk mengoptimalkan layanan BK salah satu metoda yang efektif dapat diberikan yaitu layanan

bimbingan konseling berbasis internet. Metode ini terbukti dengan meningkatnya jumlah remaja yang memanfaatkan layanan BK, yaitu dengan meningkatnya minat dan keberanian remaja untuk berkonsultasi.

Preventif merupakan salah satu fungsi BK, selain itu berprinsip sebagai pengambilan keputusan dan menekan sikap dan perilaku yang positif dalam pemanfaatan layanan BK yang ada. Dengan begitu sikap positif terhadap keadaan diri dan lingkungan siswa, mampu membedakan dan menolak mana yang buruk. Apabila pemanfaatan layanan BK dapat dikembangkan bukan hanya dampak pada pribadi namun lingkungan masyarakat juga dapat memberikan perbaikan.

d. Gambaran perilaku seksual remaja

Berdasarkan hasil penelitian pada aspek perilaku seksual diketahui bahwa sebagian besar remaja memiliki perilaku seksual baik (90,7%). Menurut Efendi & Mahfudli (2009), perilaku seksual merupakan tindakan yang muncul karena adanya dorongan seksual umumnya dimulai dari bergandengan tangan, berpelukan, bercumbu, *petting* sampai berhubungan seksual.

Menurut Notoatmodjo (2007), faktor yang mempengaruhi perilaku diantaranya adalah jenis kelamin. Berdasarkan hasil penelitian pada aspek karakteristik responden, bahwa jumlah remaia yang berjanis kelamin perempuan labih benyak deripada

remaja yang berjenis kelamin laki-laki. Menurut Jawiah (2004) dalam Nursal (2008), bahwa laki-laki beresiko tinggi untuk berperilaku seksual dibandingkan perempuan. Hal ini disebabkan, karena secara sosial remaja laki-laki cenderung lebih bebas dibanding perempuan dan orang lebih protektif terhadap remaja permpuan.

Sekarang usia remaja yang mendapatkan menstruasi pertama (*menarche*) pada perempuan adalah 8-9 tahun. Namun, pada umunya usia 12 tahun atau kurang telah terjadi pubertas. Menurunnya usia kematangan ini disebabkan oleh membaiknya gizi sejak masa anak-anak dan keterpaparan remaja pada media informasi melalui media elektronik dan cetak. Remaja yang mengalami usia puber dini mempunyai peluang berperilaku seksual berisiko berat 4,65 kali dibanding responden dengan usia pubertas umumnya (Nursal, 2008; Efendi & Mahfudli, 2009).

Sejalan dengan penelitian Nuryani & Pratami (2011), kemajuan tehnologi yang faktanya dapat memberikan kemudahan remaja dalam komunikasi dan pengaruh terhadap perilaku seksual remaja. Selain itu, sikap terhadap layanan kesehatan reproduksi dan seksual (medicaid waivers) disekolah terutama BK didukung oleh pihak sekolah dan pemerintah dengan memberikan pendidikan kesehatan (abstinence-only) pada remaja mampu mengurangi ratamata kahamilan remaja (Stranger Hall & Hall 2011). Sejalan

dengan penelitian Kirby et al., (2011), bahwa program pendidikan seks dan PMS/ HIV memberikan kontribusi dalam penurunan perilaku seksual dan mendorong remaja menggunakan kondom atau alat kontrasepsi lain bagi remaja yang aktif secara seksual. Disamping itu, program pendidikan ini juga efektif diterapkan diluar sekolah dan dalam lingkungan bukan sekolah seperti klinik, puskesmas, praktek rumah dan sebagainya.

Orangtua merupakan lingkungan utama dalam hubungan antar manusia yang paling intensif dan paling awal terjadi dalam keluarga. Dengan begitu, orang tua mampu mengkomunikasikan mengenai perilaku seks (pendidikan seks) kepada remaja, maka cenderung mengontrol perilaku seksnya sesuai dengan pemahaman yang diberikan orang tua (Suwarni, 2009). Menurut penelitian Bronfenbrenner (2007) dalam Suwarni (2009), bahwa remaja yang mempunyai persepsi bahwa orang tuanya memonitoring dalam level yang tinggi dilaporkan tidak pernah melakukan hubungan seksual dan sebaliknya remaja yang mempunyai persepsi bahwa orang tuanya memonitoring dalam level rendah telah melakukan hubungan seksual. Adanya kontrol psikologis pada diri remaja bahwa orang tuanya mengetahui keberadaannya dan kegiatan yang dilakukan sewaktu keluar rumah, adanya harapan orang tua yang

.i. Iranimilradi dan huhunaan antan

Sikap terhadap berbagai perilaku seksual memberikan kontribusi yang berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja. Sikap merupakan respon tertutup yang manifestasinya tidak dapat dilihat langsung dan merupakan pencetus tingkah laku. Dapat diartikan jika remaja mempunyai sikap positif terhadap berbagai jenis perilaku seksual maka potensi untuk berperilaku positif cukup besar pula (Nursal, 2008).

2. Analisis Bivariat

a. Gambaran hubungan tingkat pengetahuan remaja dalam pemanfaatan BK dengan perilaku seksual.

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik dalam pemanfaatan BK dengan perilaku seksual dengan kategori baik adalah 36 responden (97,3%). Hasil ini dapat di lihat dari nilai signifikansi, yaitu 0,002 (p < 0,05) dan korelasi *Spearman Rank* (r) sebesar 0,346 menunjukkan arah korelasi positif. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan remaja dalam pemanfaatan BK dengan perilaku seksual yang artinya semakin baik tingkat pengetahuan semakin baik perilaku seksual. Menurut penelitian Rogers (1974) dalam Mubarak, dkk (2007), pengetahuan merupakan domain yang penting untuk terbentuknya tindakan

sacaarana Qaqaarana alean harmarilalar lahih haile bardaaarlean alah

Remaja sebagian besar waktunya berada di lingkungan sekolah. BK sebagai salah satu program yang mempunyai peranan penting dalam hubungannya dengan perilaku seksual remaja. BK memberikan layanan informasi, dengan memberikan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi dan seksual (Kirby, 2002; Ahmad & Mustaffa, 2011).

Menurut Esere (2008), dalam penelitian yang dilakukan di Ilorin, Nigeria menemukan bahwa dengan melalui program pendidikan kesehatan reproduksi dan seksual oleh sekolah, mampu meningkatkan pengetahuan remaja. Selain itu, menurut Suwarni (2009), tidak hanya dukungan dari pihak sekolah saja, namun orang tua juga memegang peranan penting untuk meningkatkan pengetahuan remaja secara umum dan khususnya kesehatan reproduksi.

Layanan BK pada dasarnya menyediakan sumber infomasi pendidikan seksual yang efektif. Informasi yang kurang detail dan komprehensif mempengaruhi pengatahuan yang berdampak terhadap perilaku seksual remaja (Kirby, 2001). Selain itu, kecanggihan teknologi informasi dan media seperti televisi, film dan majalah-majalah mempunyai pengaruh terhadap perilaku seksual (L'Engle et al., 2006; Nuryani & Pratami, 2011). Selain itu, menurut Dilworth (2009) diketahui bahwa peran orang tua atau

kontribusi dalam pengetahuan remaja mengenai pendidikan seksual. Layanan dan kurikulum yang disediakan dalam lingkungan sekolah seperti halnya BK. Dimana terdapat konselor sekolah atau guru BK dengan menyediakan metode BK, model BK dan keterampilan komunikasi, sehingga proses pendidikan dapat diterima dan mampu mengubah persepsi remaja sekolah.

Pengetahuan memberikan dasar penting bagi remaja dalam proses meningkatkan kesadaran, perilaku dan beberapa program yang berlaku. Layanan BK yang menyediakan informasi mengenai pendidikan kesehatan reproduksi dan seksual. Program perubahan perilaku seksual berfokus pada pengetahuan yang secara langsung berhubungan dengan nilai, sikap dan persepsi. Pengetahuan umum tentang kesehatan seksual kurang efektif pengaruhnya terhadap perilaku seksual. Namun, informasi yang jelas dan pengetahuan yang akurat dan tepat mengenai mengurangi risiko kehamilan dan PMS serta peningkatan metode pencegahan yang efektif dalam penerapan perilaku dengan penggunaan alat kontrasepsi (Hindin & Fatusi, 2009; Kirby et al., 2011).

Pendidikan kesehatan reproduksi dan seksual memberikan pengaruh terhadap perilaku seksual remaja. Tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksinya baik maka perilaku seksualnya juga baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Dewi, (2010) diketahui

reproduksi terhadap perilaku seksual setelah dilakukan pendidikan kesehatan.

Pengetahuan yang kurang pada remaja, keadaan ini disebabkan oleh banyak faktor salah satunya adalah tingkat pendidikan. Sesuai dengan hasil penelitian Suryoputro, dkk, (2006), bahwa tidak ada perbedaan pengetahuan remaja dengan tingkat pendidikan tinggi dan tingkat pengetahuan yang lebih rendah. Menurut Fitriana, (2012), pengetahuan yang setengahsetengah tidak hanya mendorong remaja untuk mencoba-coba, tetapi juga bisa menimbulkan salah persepsi. Selain itu, perlu adanya upaya dari pihak sekolah yaitu dengan memberikan pendidikan kesehatan disertai kesempatan berkonsultasi dengan guru BK/ konselor atau guru agama.

Gambaran hubungan sikap remaja dalam pemanfaatan BK dengan perilaku seksual.

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas responden yang mempunyai sikap cukup dalam pemanfaatan BK mempunyai perilaku seksual dengan kategori baik adalah 65 (92,6%). Hasil ini dapat di lihat dari nilai signifikan 0,007 (p<0,05) dan korelasi *Spearman Rank* (r) sebesar 0,311 menunjukkan arah korelasi positif. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan

anton allea manata datam man C / Yate 1 ...

seksual yang artinya semakin baik sikap semakin baik perilaku seksual.

Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap obyek dalam lingkungan tertentu sebagai penghayatan terhadap obyek (Notoatmodjo, 2007). Pengetahuan dan sumber layanan merupakan faktor pembentuk sikap (Mubarak, dkk, 2007). Layanan BK mempunyai tujuan sebagai perubah perilaku, yaitu melalui pemberian layanan informasi mengenai pendidikan seksual. Dalam penelitian Esere (2008), bahwa program pendidikan seksual di sekolah dapat mengubah sikap termasuk mengurangi kepercayaan remaja tentang bahaya aktifitas seksual yang bergonta-ganti pasangan.

Sikap remaja terhadap perilaku seksual pranikah bisa menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pra nikah pada remaja karena sikap dipengaruhi kebudayaan dan kebiasaan (Tinah & Rejeki, 2010). Sejalan dengan penelitian Nursal (2008), bahwa memperlihatkan adanya hubungan yang bermakna antara sikap dan perilaku seksual remaja. Remaja dengan sikap relatif negatif memiliki peluang 9,94 kali berisiko berperilaku seksual dibanding sikap relatif positif.

Menurut Fitriana (2012), sikap akan memberikan stimulus seseorang atau kesediaan untuk bertindak dan perilaku akan memberi respon. Pameia yang memiliki sikan pesisif tarkadan

lingkungan terutama dalam pemanfaatan layanan BK yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku seseorang, yaitu perilaku seksual.

3. Analisis Multivariat

Berdasarkan hasil korelasi *Regression Square* (R) tingkat pengetahuan dan sikap remaja dalam pemanfaatan BK dengan perilaku seksual, diperoleh nilai signifikan 0,000 (p<0,05). Nilai *Regression Square* (R) sebesar 0,473. Dapat disimpulkan bahwa, ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap remaja dalam pemanfaatan BK dengan perilaku seksual. Menurut Bloom (1908, perilaku merupakan totalitas penghayatan dan aktivitas seseorang, baik yang dapat diamati maupun tidak dapat diamati. Perilaku dihasilkan oleh 3 domain, yaitu kognitif (*cognitive*), afektif (*affective*) dan psikomotor (*psykomotor*) yang kemudian dimodifikasi dalam pengukuran hasil pendidikan kesehatan diataranya, yaitu pengetahuan dan sikap (Notoatmodjo, 2007).

Pengetahuan (cognitive) merupakan merupakan hasil dari tahu dan terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan. Domain ini sangat penting dalam membentuk tindakan seseoarang (overt behavior) (Mubarak, dkk, 2007). Sikap merupakan respon seseorang yang tidak dapat dilihat secara langsung, dapat ditafsirkan terlebihdulu dalam perilaku yang tertutup. Komponen sikap diantaranya adalah adanya keyankin ida dan kengan terbadan atimulua ayahuai dan pendaman

untuk bertindak (Azwar, 2009). Apabila perilaku baru yang didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap positif, maka perilaku tersebut akan bertahan lama. Begitu sebaliknya apabila apabila perilaku tidk didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap positif, maka perilaku tersebut tidak akan bertahan lama (Notoatmodjo, 2007).

Mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan yang nyata perlu adanya pendukung, antara lain fasilitas atau layanan. Pengetahuan remaja dengan adanya orientasi atau sosialiasasi mengenai fungsi dan tujuan pemanfaatan layanan BK. Dalam berfikir ini emosi dan keyakinan remaja akan ikut bekerja remaja berniat untuk mamanfaatkan layanan tersebut untuk mencegah perilaku yang negatif terutama perilaku seksual (Ahmad & Mustaffa, 2011).

Faktor dukungan (*support*) dari pihak sekolah terutama guru BK/konselor sekolah memainkan peran penting. Persepsi merupakan tingkatan awal dalam mengenal dan memilih obyek. Persepsi yang positif remaja terhadap layanan BK di sekolah secara otomatis remaja akan memodifikasi tindakan tanpa mengurangi pengetahuan akan kebenaran yang didapat dari layanan BK (Esere, 2008; Eyo & Esuong, 2010).

D. Kekuatan Penelitian dan Kelemahan penelitian

1. Kekuatan Penelitian

a. Sepengetahuan peneliti, penelitian tentang hubungan tingkat

- Konseling (BK) terhadap perilaku seksual di SMA Negeri 1 Maos Cilacap belum ada yang melakukan penelitian sebelumnya.
- b. Ketepatan dalam penggunaan tehnik pengambilan sampel, yaitu simple random sampling merupakan populasi yang mempunyai kesempatan untuk menjadi sampel dan syaratnya adalah populasi mempunyai karakteristik yang sama.

2. Kelemahan penelitian

- a. Keterbatasan peneliti dalam hal kuesioner yang masih kurang dari segi kemampuan dan keterampilan dalam menyusun kuesioner.
- b. Sampel yang diambil adalah kelas XI seluruhnya tanpa mempertimbangkan karakteristik kelas jurusan, yaitu IPA dan IPS, sehingga hal ini mempengaruhi hasil penelitian.
- c. Peneliti tidak melakulakan pengukuran secara langsung, yaitu melakukan observasi terhadan keciatan atau perilaku responden